

PERAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DALAM MENUMBUHKAN KESADARAN MULTIKULTURAL PADA SISWA DI SMA NEGERI 1 KABUPATEN PINRANG

Nurauliyah¹, Apriani², M. Yunasri Ridhoh³

Universitas Negeri Makassar, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received Juli 2025

Revised Juli 2025

Accepted Juli 2025

Available online Juli 2025

Email:

srauliyahnur@gmail.com,

aapriani0425@gmail.com,

yunasri.ridhoh@unm.ac.id



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2025 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap peran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dalam menumbuhkan kesadaran multikultural pada siswa SMA Negeri 1 Kabupaten Pinrang. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik purposive sampling, melibatkan guru PKn dan siswa dari tiga jenjang kelas. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui tahap reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran PKn yang dirancang secara kontekstual, partisipatif, dan reflektif mampu menginternalisasikan nilai-nilai toleransi, empati, keterbukaan, dan penghargaan terhadap keberagaman. Siswa menunjukkan peningkatan sikap positif terhadap keberagaman budaya, etnis, dan agama, serta menunjukkan perilaku inklusif dalam interaksi sosial. Namun, tantangan seperti keterbatasan bahan ajar berbasis lokal dan kesiapan guru masih menjadi hambatan dalam implementasi pendidikan multikultural secara optimal. Penelitian ini merekomendasikan penguatan strategi pembelajaran dan kebijakan sekolah yang mendukung pendidikan yang inklusif dan berkeadaban.

Kata Kunci: Pendidikan Kewarganegaraan, Multikulturalisme, Kesadaran Siswa, Toleransi, Inklusivitas

Abstract

This study aims to uncover the role of Civics Education (PKn) in fostering multicultural awareness among students at SMA Negeri 1 Pinrang Regency. The approach used was descriptive qualitative with purposive sampling, involving Civics teachers and students from three grade levels. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation, then analyzed through reduction, presentation, and conclusion drawing. The results indicate that Civics learning, designed in a contextual, participatory, and reflective manner, is able to internalize the values of tolerance, empathy, openness, and respect for diversity. Students demonstrated increased positive attitudes toward cultural, ethnic, and religious diversity and demonstrated inclusive behavior in social interactions. However, challenges such as limited locally based teaching materials and teacher preparedness remain obstacles to the optimal implementation of multicultural education. This study recommends strengthening learning strategies and school policies that support inclusive and civilized education.

Keywords: Civics Education, Multiculturalism, Student Awareness, Tolerance, Inclusivity

Pendahuluan

Indonesia sebagai negara majemuk menghadapi tantangan bagaimana menanamkan nilai keberagaman yang damai di kalangan pelajar. Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) berperan penting sebagai wadah formal untuk menanamkan semangat toleransi dan pengakuan terhadap keberagaman budaya, suku, agama, dan ras (Fatimah *et al*, 2023). Maka, pemanfaatan PKn sebagai media membangun kesadaran multikultural sangat relevan untuk diaplikasikan di lingkungan sekolah menengah atas.

Masyarakat multikultural yang adil diharapkan memberikan perlindungan khusus kepada kelompok minoritas agar dapat melestarikan kekayaan budaya mereka dan mencapai kesetaraan politik dan sosial. Pendekatan multikultur mengusung gagasan bahwa setiap

kelompok memiliki hak untuk mempertahankan dan merayakan identitas budayanya sendiri, sambil tetap berpartisipasi dalam kehidupan sosial dan politik masyarakat secara keseluruhan. Hal ini mencakup pengakuan terhadap hak-hak individu, penekanan pada toleransi, serta menghindari diskriminasi atau penindasan terhadap kelompok-kelompok tertentu (Haryono, *et al.* 2024)

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003, yang menggantikan Undang-Undang No. 2 Tahun 1989, pasal 37 ayat (2) menyatakan bahwa kurikulum pada semua jenjang pendidikan, baik pendidikan dasar, menengah, maupun tinggi, wajib memuat pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, dan bahasa. Menurut H.A.R. Tilaar (2018) menegaskan bahwa pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan (PPKn) adalah bagian integral dari kurikulum pendidikan di Indonesia, dengan peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan sikap peserta didik. Menurut Sapriya, (dalam penelitian yang dilakukan oleh Ina Magdalena pada tahun 2020), Mengemukakan bahwa tujuan utama dari pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan adalah untuk memfasilitasi keterlibatan individu dalam urusan politik negaranya secara rasional dan bertanggung jawab, dengan tetap memegang teguh nilai-nilai dan prinsip-prinsip dasar demokrasi konstitusional Indonesia.

Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan dianggap sebagai bagian integral dari proses pendidikan, baik dalam lingkungan formal maupun informal. Hal ini dibuktikan dengan penekannya dalam kurikulum sekolah, pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan diperkenalkan di semua jenjang pendidikan, termasuk di tingkat sekolah dasar. Dengan memberikan pembelajaran mengenai sikap, keterampilan, dan praktek perilaku sejak usia dini, pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan diharapkan dapat menjadi alat untuk membangun masyarakat yang demokratis, dan menunjukkan betapa pentingnya penanaman nilai-nilai demokrasi sejak dini guna menciptakan fondasi yang kuat bagi perkembangan masyarakat yang inklusif dan bertanggung jawab secara politik (Haryono, *et al.* 2024).

Pendidikan multikultural merupakan strategi pembelajaran yang menekankan perlunya menghargai dan menghormati keragaman, termasuk perbedaan ras, budaya, dan aspek-aspek lain yang bervariasi. James A. Banks (2006) berpendapat bahwa pendidikan multikultural seharusnya tidak hanya mempromosikan toleransi, tetapi juga mengupayakan transformasi sosial. Perubahan ini memiliki tiga aspek utama: Individu mengalami transformasi pribadi, institusi pendidikan mengadopsi perspektif dan metodologi baru, dan perubahan ini secara kolektif berdampak pada masyarakat. James Banks, sebagaimana dikutip oleh Muh. Amin pada tahun (2018), Memberikan definisi pendidikan multikultural yang secara khusus berkaitan dengan mereka yang termasuk dalam kelompok ras dan etnis minoritas. Hal ini menyiratkan bahwa pendidikan multikultural berusaha untuk menyelidiki keragaman sebagai aspek yang penting dan berharga. Melendez & Beck (2013: 203-304) menguraikan lima elemen kunci multikulturalisme: Menumbuhkan berbagai sudut pandang, Meningkatkan sensitivitas budaya, Meningkatkan kemahiran dalam komunikasi antar budaya, Memerangi rasisme, seksisme, prasangka, dan kesenjangan, Mendorong pengembangan kemampuan untuk aktivisme sosial.

Penelitian di SMA Negeri 2 Kupang menunjukkan bahwa PKN berbasis multikultural memperkuat sikap toleransi siswa melalui materi pembelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler seperti lomba budaya dan pengabdian masyarakat (Kamlasi & Kusdarini, 2022). Hal ini menegaskan urgensi penerapan pendekatan multikultural dalam PKN agar siswa tidak hanya mengenal keberagaman tetapi juga menghayati nilai-nilainya secara nyata. Melalui studi literatur, ditemukan bahwa struktur kurikulum PKN mendukung pembangunan moralitas dan komitmen menjaga kemajemukan bangsa. PKN mampu membentuk moral yang menghormati keberagaman sebagai manifestasi keimanan (Nanggala, 2020). Dengan demikian, PKN bukan sekedar transfer pengetahuan, melainkan juga pembudayaan karakter nasional dalam konteks multikulturalisme.

Guru PKn berperan strategis sebagai fasilitator dalam menciptakan ruang belajar yang inklusif, demokratis, serta reflektif terhadap keberagaman budaya dan suku. Studi Siahian & Kabatiah (2025) menyoroti strategi-strategi guru seperti diskusi, refleksi kelompok, ceramah interaktif, pembiasaan nilai, dan kuis, yang berhasil menanamkan nilai keterbukaan, toleransi, kemanusiaan, dan keadilan walaupun masih dihadapkan pada kendala lingkungan dan fanatisme kelompok. Sementara itu, Syamsuardi *et al*, (2024) menegaskan bahwa guru sebagai “arsitek lingkungan inklusif” harus memastikan aturan dan norma yang adil serta bahan ajar yang mencerminkan keberagaman budaya.

Meski potensinya besar, implementasi PKn multikultural menemui kendala nyata. Berdasarkan penelitian di berbagai sekolah, hambatan utama meliputi literasi guru yang belum optimal, keterbatasan media pembelajaran kontekstual, dominasi agenda akademis semata, juga resistensi lingkungan sosial yang cenderung homogeny (Siahian & Kabatiah, 2025). Oleh karenanya, strategi intervensi harus menyertakan program peningkatan kompetensi guru serta dukungan kebijakan sekolah yang mendorong keberagaman.

SMA Negeri 1 Kabupaten Pinrang memiliki karakter sosial lokal khas Bugis dan Makassar dengan dinamika budaya dan agama yang khas. Belum ada kajian empiris yang menjelaskan sejauh mana kesadaran multikultural sudah muncul dan dikelola melalui PKn di sekolah tersebut. Oleh sebab itu, penelitian ini sangat penting sebagai langkah sistematis untuk menggali peran PKn melalui strategi guru, model pembelajaran, dan penilaian multicultural dalam membangun kesadaran inklusif siswa di tengah keragaman lokal, serta memberikan rekomendasi kebijakan pendidikan yang sesuai konteks.

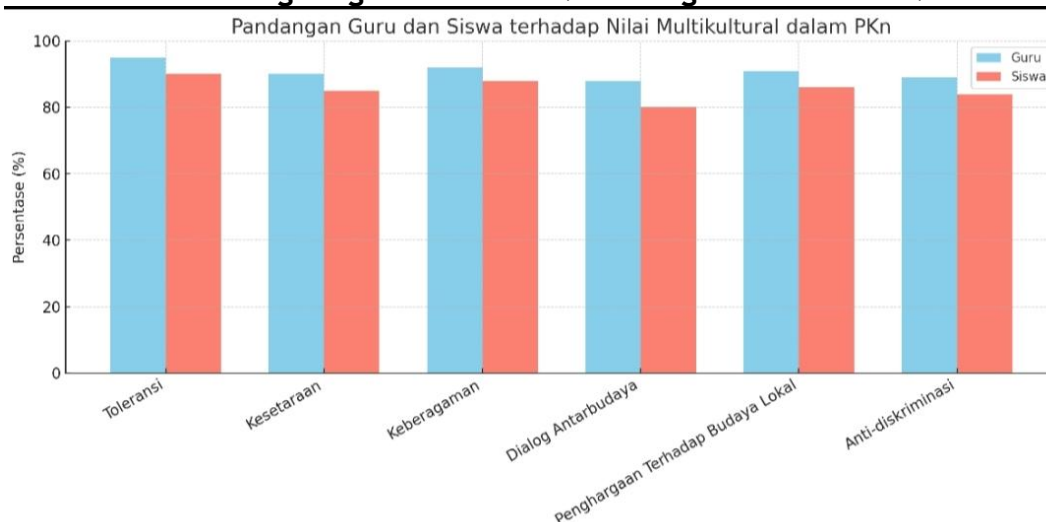
Metode

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif dengan menggunakan teknik deskriptif. Sugiyono (2018) Mendefinisikan teknik penelitian kualitatif adalah sebuah pendekatan metodologis yang disusun dengan dasar filosofis postpositivisme. Pendekatan ini digunakan untuk menginvestigasi fenomena pada konteks alamiah, dengan menggunakan metode eksperimental, di mana peran peneliti menjadi instrumen utama dalam proses pengumpulan dan analisis data.

Penelitian kualitatif merupakan suatu cara eksplorasi yang digunakan untuk meraih pemahaman menyeluruh terhadap suatu peristiwa dengan menghimpun serta menelaah data yang bersifat deskriptif. Penelitian ini dilaksanakan di SMAN 1 PINRANG yang terletak di Jl. Jend. Urip Sumohardjo No. 2, Jl. Urip Sumoharjo, Macorawalie, Kec. Watang Sawitto, Kabupaten Pinrang, Sulawesi Selatan. Partisipan penelitian terdiri dari sejumlah guru yang mengajar mata pelajaran PPKn serta siswa yang dipilih 30 siswa tiap tingkatan kelas secara acak (random sampling), sehingga total keseluruhan terdapat 90 Siswa. Informasi dikumpulkan dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Proses analisis data melibatkan tiga tahap yang berbeda: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

A. Peran Pendidikan Kewarganegaraan dalam Membangun Kesadaran Multikultural



Gambar 1: Grafik Pandangan Guru dan Siswa atas Nilai Multikultural dalam PKn

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di SMA Negeri 1 Kabupaten Pinrang menunjukkan peran strategis dalam membentuk kesadaran multikultural siswa. Hasil wawancara dengan guru-guru PKn mengungkap bahwa mata pelajaran ini tidak hanya menyampaikan pengetahuan normatif seperti konstitusi dan perundang-undangan, tetapi juga diintegrasikan dengan nilai-nilai seperti toleransi, inklusivitas, dan penghormatan terhadap perbedaan. Guru berperan sebagai fasilitator pembelajaran karakter melalui pendekatan afektif dan kontekstual, menjadikan PKn sebagai instrumen penting dalam penguatan identitas kebangsaan yang demokratis dan inklusif.

Sebagaimana disampaikan oleh Guru Ramli Basri, S.Pd., M.Pd., pembelajaran PKn diarahkan untuk menanamkan karakter yang adaptif terhadap keberagaman sosial. Materi ajar disusun tidak terlepas dari konteks kehidupan nyata siswa, sehingga nilai-nilai multikultural tidak hanya diketahui secara teoritis, tetapi juga dihayati secara personal. Melalui pendekatan partisipatif, siswa dilibatkan dalam refleksi terhadap pengalaman keberagaman mereka sendiri, menjadikan ruang kelas sebagai forum dialog antarbudaya yang memperkuat kohesi sosial.

Pendekatan tematik dan kontekstual yang diterapkan guru PKn diperkuat oleh pandangan Fatimah et al. (2023) yang menyatakan bahwa PKn mampu menjadi medium efektif dalam menanamkan multikulturalisme di sekolah. Konteks kehidupan sehari-hari siswa menjadi titik masuk untuk membahas isu-isu keberagaman, sehingga pembelajaran lebih bermakna secara emosional dan sosial. Hal ini menghindarkan PKn dari kesan sebagai mata pelajaran yang kering dan normatif, karena siswa dilibatkan secara aktif dalam proses belajar.

Strategi yang diterapkan di SMAN 1 Pinrang mencakup variasi metode pembelajaran, seperti diskusi kelompok, presentasi budaya, dan studi kasus lokal. Metode ini memungkinkan siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis, empati, dan keterbukaan terhadap perbedaan. Rahayu (2019) mendukung pendekatan ini dengan menyatakan bahwa pembelajaran berbasis proyek dan diskusi interaktif berkontribusi besar dalam meningkatkan kesadaran multikultural siswa dan memperkuat sikap toleransi dalam kehidupan sekolah.

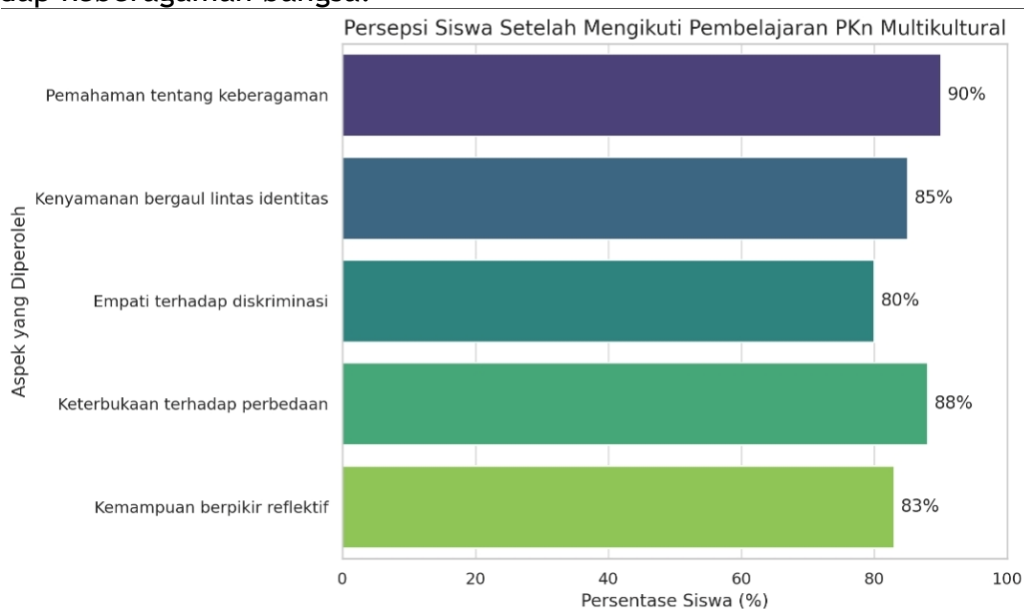
Wawancara dengan 30 siswa dari berbagai latar belakang menunjukkan bahwa sebagian besar dari mereka mengalami peningkatan pemahaman dan sikap positif terhadap keberagaman setelah mengikuti pembelajaran PKn. Siswa merasa lebih nyaman berinteraksi lintas etnis dan agama serta menunjukkan sikap inklusif dalam pergaulan sehari-hari. Temuan ini sejalan

dengan Haryono (2024) yang menekankan bahwa keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran multikultural berdampak pada penguatan nilai-nilai toleransi dan harmoni sosial.

Selain itu, siswa melaporkan bahwa mereka menjadi lebih empatik dan reflektif terhadap isu-isu sosial seperti diskriminasi dan ketidakadilan. Guru mencatat bahwa siswa kini lebih menghargai perbedaan pendapat dan mampu menyampaikan kritik sosial secara konstruktif. Hal ini menunjukkan internalisasi nilai-nilai kemanusiaan melalui pembelajaran yang berbasis kasus dan refleksi pribadi, sebagaimana ditemukan dalam studi Rameb et al. (2024).

Hasil observasi menunjukkan bahwa interaksi dalam kelas berlangsung dua arah dan demokratis. Guru memberi ruang ekspresi kepada siswa untuk membagikan pengalaman dan pandangan mereka, yang kemudian dihubungkan dengan konsep kewarganegaraan dan hak asasi manusia. Hal ini menciptakan suasana belajar yang inklusif dan memungkinkan siswa menjadi subjek aktif dalam proses pembentukan karakter.

Guru juga mengamati bahwa siswa mengalami perkembangan dalam kedewasaan berpikir dan cara pandang terhadap keberagaman. Perbedaan tidak lagi dilihat sebagai ancaman, melainkan sebagai kekayaan budaya yang patut dirawat. PKn, dalam konteks ini, berperan sebagai ruang pembelajaran sosial yang memungkinkan terjadinya transformasi cara pandang siswa terhadap keberagaman bangsa.



Gambar 2: Grafik Persepsi Siswa Setelah Mengikuti Kelas PKn Multikultural

Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) yang berbasis nilai-nilai multikultural di SMA Negeri 1 Kabupaten Pinrang menunjukkan dampak positif yang signifikan terhadap sikap dan kesadaran siswa. Visualisasi data yang ditampilkan memperlihatkan bahwa sebagian besar siswa merespons positif pendekatan pembelajaran yang kontekstual dan partisipatif. Dengan melibatkan siswa dalam diskusi, refleksi, serta studi kasus seputar keberagaman, PKn tidak lagi sekadar menyampaikan norma hukum, tetapi menjadi arena pembentukan karakter multikultural.

Aspek pertama yang menunjukkan capaian tertinggi adalah pemahaman siswa terhadap keberagaman, dengan persentase mencapai 90%. Ini menunjukkan bahwa melalui materi yang disajikan secara kontekstual dan dikaitkan dengan realitas sosial, siswa menjadi lebih sadar akan pentingnya hidup berdampingan secara harmonis di tengah masyarakat yang majemuk. Pembelajaran yang tidak terbatas pada teori ini memungkinkan siswa untuk memaknai keberagaman sebagai kekayaan, bukan sebagai hambatan sosial.

Selanjutnya, keterbukaan terhadap perbedaan menempati posisi kedua dengan capaian sebesar 88%. Angka ini menunjukkan bahwa siswa mulai mampu menerima dan menghargai keberagaman perspektif, identitas, dan budaya. Proses pembelajaran yang mendorong dialog terbuka dan partisipasi aktif, seperti debat, diskusi kelompok, dan presentasi budaya, memberi ruang bagi siswa untuk mengembangkan sikap toleran dan terbuka dalam berinteraksi.

Sebanyak 85% siswa juga melaporkan merasa lebih nyaman dalam bergaul dengan teman-teman yang berasal dari latar belakang berbeda. Ini merupakan indikasi kuat bahwa pembelajaran PKn yang multikultural telah berhasil membentuk suasana inklusif di lingkungan sekolah. Keterampilan sosial siswa pun berkembang, terutama dalam membangun relasi yang setara dan menghargai identitas orang lain tanpa prasangka.

Empati terhadap diskriminasi berada pada angka 80%, yang meskipun menjadi capaian terendah dari lima aspek yang diukur, tetap menunjukkan hasil yang menggembirakan. Siswa mulai mampu memahami dan merasakan ketidakadilan yang dialami oleh kelompok-kelompok minoritas. Ini menjadi pondasi penting dalam menumbuhkan solidaritas sosial dan kepedulian terhadap isu-isu HAM. Kemampuan ini dikembangkan melalui kegiatan reflektif, seperti menulis jurnal atau membahas studi kasus nyata dalam kehidupan masyarakat.

Kemampuan berpikir reflektif siswa juga mengalami peningkatan, dengan persentase sebesar 83%. Melalui metode pembelajaran berbasis kasus dan pengalaman, siswa diajak untuk tidak hanya memahami perbedaan, tetapi juga merefleksikan posisi dan sikap mereka sendiri dalam konteks sosial. Hal ini memperkuat kapasitas kritis siswa dalam menyikapi isu keberagaman, diskriminasi, serta ketidakadilan sosial yang terjadi di lingkungan sekitar mereka.

Secara keseluruhan, data ini mendukung kesimpulan bahwa pendekatan multikultural dalam pembelajaran PKn memberikan dampak nyata terhadap pembentukan karakter siswa. Tidak hanya aspek kognitif yang berkembang, tetapi juga dimensi afektif dan sosial siswa yang sangat penting dalam membentuk warga negara yang toleran, inklusif, dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, hasil visualisasi ini menjadi bukti bahwa strategi pembelajaran PKn yang kontekstual, partisipatif, dan reflektif perlu terus diperkuat dan direplikasi di berbagai satuan pendidikan lainnya untuk membangun ekosistem pendidikan yang berkeadaban.

B. Tantangan Implementasi dan Strategi Penguatan Pendidikan Multikultural

Meski menunjukkan keberhasilan, implementasi pendidikan multikultural dalam PKn tidak lepas dari berbagai tantangan. Salah satu hambatan utama adalah keterbatasan bahan ajar yang kontekstual dan berbasis lokal. Buku teks cenderung normatif dan tidak mencerminkan keberagaman sosial masyarakat sekitar, sehingga guru dituntut untuk mengembangkan sendiri materi pembelajaran yang relevan, sebuah upaya yang menuntut waktu, kreativitas, dan energi di tengah beban kerja administratif yang tinggi.

Ridwanulloh & Theana (2024) menegaskan bahwa ketiadaan modul multikultural berbasis kearifan lokal menjadi penghambat signifikan. Guru sering kali hanya mengandalkan referensi digital yang belum terstandarisasi, sehingga terjadi kesenjangan kualitas pembelajaran antar sekolah. Oleh karena itu, diperlukan intervensi dari lembaga pendidikan dan pemerintah untuk menyediakan perangkat ajar yang relevan, adaptif, dan kontekstual, sekaligus mendorong pembelajaran kritis dan inklusif.

Tantangan berikutnya adalah kapasitas pedagogik guru. Tidak semua guru PKn memiliki pelatihan khusus mengenai pendidikan multikultural. Akibatnya, sebagian masih menggunakan pendekatan tradisional seperti ceramah dan hafalan. Untuk itu, pelatihan berkelanjutan yang berbasis praktik menjadi kebutuhan mendesak. Guru perlu dibekali dengan metode kontekstual, diskusi reflektif, serta integrasi media digital agar dapat menghadirkan pembelajaran yang lebih hidup dan transformatif.

Salah satu aspek penting dalam pelaksanaan pendidikan multikultural adalah evaluasi pembelajaran. Di SMAN 1 Pinrang, guru menggunakan penilaian autentik berupa jurnal reflektif, observasi perilaku, dan diskusi tematik. Model ini memungkinkan evaluasi terhadap aspek afektif dan sosial, tidak hanya kognitif. Wahono (2020) menyatakan bahwa penilaian autentik menjadi alat penting untuk memantau perkembangan karakter siswa secara holistik.

Triangulasi data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi menunjukkan adanya keselarasan antara pandangan guru, pengalaman siswa, dan tujuan kurikulum. PKn terbukti berfungsi sebagai wahana penyampaian nilai-nilai kebangsaan, hak asasi manusia, dan keberagaman secara kontekstual. Hal ini sejalan dengan temuan Nurhayati (2022) bahwa pendekatan reflektif dan tematik dalam PKn berdampak positif terhadap penguatan identitas nasional dan sikap inklusif siswa.

Dari perspektif guru, nilai-nilai multikultural tidak cukup disampaikan sebagai pengetahuan, tetapi harus dihidupkan melalui praktik dan pembiasaan dalam interaksi sehari-hari. Guru mendorong partisipasi siswa dalam diskusi, simulasi musyawarah, dan proyek kolaboratif lintas identitas, sebagaimana disarankan oleh Banks (2006) bahwa pendidikan multikultural harus mendorong keadilan sosial dan keberdayaan siswa untuk bertindak.

Siswa merespons positif terhadap pendekatan tersebut, terutama ketika diberikan ruang untuk mendiskusikan isu-isu aktual terkait diskriminasi dan keberagaman. Sebagian siswa merasa lebih terbuka terhadap perbedaan dan mampu menahan prasangka. Namun, konsistensi guru dalam menyampaikan nilai-nilai ini menjadi faktor kunci. Beberapa siswa mengungkapkan adanya perbedaan pendekatan antar guru, yang dapat memengaruhi efektivitas pendidikan multikultural.

Penerapan nilai-nilai multikultural juga menghadapi tantangan struktural dan kultural. Secara struktural, kurikulum masih terlalu normatif, sumber belajar belum memadai, dan kebijakan sekolah belum sepenuhnya mengakomodasi prinsip inklusi. Secara kultural, masih terdapat prasangka, resistensi terhadap perubahan, dan eksklusivisme identitas. Sleeter & Grant (2007) menyatakan bahwa pendidikan multikultural harus transformatif dan mendorong perubahan di tingkat institusi, bukan hanya ruang kelas.

Pendekatan pembelajaran berbasis proyek dan studi kasus terbukti efektif dalam penelitian ini. Ketika siswa terlibat dalam analisis kasus nyata mengenai konflik dan diskriminasi, mereka menjadi lebih reflektif, empatik, dan terbuka terhadap perbedaan. Kegiatan seperti debat, presentasi, dan diskusi kelompok mendorong keterampilan berpikir kritis sekaligus memperkuat pemahaman nilai-nilai keadilan dan hak asasi manusia. Ini sejalan dengan gagasan Freire (1993) tentang pendidikan sebagai praktik pembebasan.

Dengan demikian, pembelajaran PKn yang terintegrasi dengan nilai-nilai multikultural memiliki kontribusi strategis dalam merawat kohesi sosial dan membentuk identitas kebangsaan yang inklusif. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang majemuk, pendidikan semacam ini bukan hanya penting secara pedagogis, tetapi juga krusial bagi kelangsungan demokrasi dan keadaban publik. Oleh karena itu, penguatan pendidikan multikultural perlu menjadi agenda bersama seluruh pemangku kepentingan pendidikan untuk memastikan terciptanya generasi warga negara yang toleran, kritis, dan berkeadaban.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di SMA Negeri 1 Kabupaten Pinrang berperan strategis dalam menumbuhkan kesadaran multikultural siswa melalui pendekatan pembelajaran yang kontekstual, partisipatif, dan reflektif. Nilai-nilai seperti toleransi, empati, keterbukaan, dan penghargaan terhadap perbedaan berhasil diinternalisasikan siswa melalui metode pembelajaran yang melibatkan diskusi, studi kasus, dan refleksi pengalaman nyata. Guru berperan sebagai fasilitator yang

menciptakan ruang belajar inklusif dan demokratis, meskipun implementasinya masih menghadapi tantangan seperti keterbatasan bahan ajar kontekstual dan kapasitas pedagogik yang belum merata. Oleh karena itu, penguatan pendidikan multikultural melalui pelatihan guru, penyediaan perangkat ajar berbasis lokal, serta kebijakan sekolah yang mendukung keberagaman perlu terus diupayakan untuk menciptakan generasi yang toleran, kritis, dan berkeadaban.

Referensi

- Andriani, N., & Sari, T. P. (2024). PEMBELAJARAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN BAGI ANAK USIA DASAR: IDENTIFIKASI KARAKTERISTIK. *Mesada: Journal of Innovative Research*, 1(1), 1-9.
- Fatihah, H., Dewi, J., & Effriansyah, M. K. (2024). Pendidikan kewarganegaraan dalam memperkuat pendidikan multikultural. *Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan PKN*, 11(2), 232-237.
- Freire, P. (1993). *O que é método Paulo Freire. São Paulo (SP): Brasiliense.*
- Haryono, O., Firmansyah, Y., & Repelita, T. (2024). Peran PPKn sebagai pendidikan multikultur dalam meningkatkan toleransi siswa. *Journal of Education Research*, 5(2), 2138-2144.
- Kamlasi, A. Y., & Kusdarini, E. (2022). Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Multikultural Dalam Penguatan Sikap Toleransi Siswa Sma. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 7(3), 738-747.
- Nanggala, A. (2020). Pendidikan kewarganegaraan sebagai pendidikan multikultural. *Jurnal Soshum Insentif*, 3(2), 197-210.
- Nurhayati, T. (2022). Meningkatkan Sikap Nasionalisme Siswa dengan Model Contextual Teaching and Learning dalam Pembelajaran PPKN. *Jurnal Teladan: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pembelajaran*, 7(1), 47-54.
- Rambe, R. T., Toni, T., & Rohana, R. (2024). Menanamkan Nilai-Nilai Kebhinnekaan Pada Siswa Melalui Pelajaran Ppkn (Studi Kasus Smp Negeri 4 Bilah Hulu). *Research and Development Journal of Education*, 10(1), 313-321.
- Rahayu, S. (2019). Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Materi Bertoleransi dalam Keberagaman melalui Pembelajaran Berbasis Proyek di Kelas VII. 3 SMP Negeri 2 Parungpanjang. *Jurnal Kajian Islam Modern*, 5(01).
- Ridwanulloh, M. U., & Theana, E. P. (2024). Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Mata Pelajaran PKn pada Sekolah dengan Profil Visi Pancasila di SMPN 03 Kediri. *Harmony: Jurnal Pembelajaran IPS dan PKN*, 9(2), 37-44.
- Siahaan, C., & Kabatiah, M. (2025). Strategi Guru PPKn Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Multikultural Pada Siswa Kelas XI SMA Swasta Sultan Agung Pematangsiantar. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 9(1), 191-201. <https://doi.org/10.31571/jpkn.v9i1.7947>
- Sleeter, C., & Grant, C. (2007). *Doing multicultural education for achievement and equity*. New York: Routledge.
- Syamsuardi, E. M., Ridha, A., Yolanda, D., & Hudia, T. (2024). Peran guru dalam membentuk lingkungan belajar multikultural yang inklusif. *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 63-77.
- Tilaar, H. A. (2018). *Pendidikan multikultural dalam perspektif global*. Jakarta: Grasindo.
- Wahono, M. (2020). Pelaksanaan Penilaian Autentik Pada Pembelajaran PPKn Pada Sekolah Menengah Atas Di Kota Semarang. *Jurnal Pendidikan PKN (Pancasila dan Kewarganegaraan)*, 1(1), 52-61.